



PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN ONLINE MELALUI PENDEKATAN HEUTAGOGIS DI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN PEMATANGSIANTAR

HERLINA HOTMADINAR SIANIPAR

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

email: sianiparherlina@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima: 15-07-2024

Disetujui: 29-07-2024

Kata Kunci :

Persepsi; Pembelajaran Online;
Heutagogis; Mahasiswa.

ABSTRAK

Untuk menarik perhatian mahasiswa sebagai peserta didik, seorang tenaga pendidik dalam hal ini dosen dapat menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Mahasiswa sebagai generasi z atau digital native, mempunyai ketertarikan yang besar terhadap dunia digital. Oleh karena itu, proses belajar mengajar dapat keluar dari zona tradisional dengan menggunakan metode heutagogis. Metode heutagogis ini diterapkan pada mahasiswa yang mengambil matakuliah perencanaan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari jawaban 185 mahasiswa terhadap angket persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran online menggunakan heutagogis menunjukkan hasil yang positif. Mahasiswa merespon pembelajaran online dengan pendekatan heutagogis dengan baik. Heutagogis ini diharapkan dapat menjadi salah satu pilihan pengajaran yang baik bagi mahasiswa nantinya.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 15-07-2024

Accepted : 29-07-2024

Keywords:

Perception; Online Learning;
Heutagogical; Student.

ABSTRACT

To attract the attention of students as students, an educator, in this case a lecturer, can use an approach that suits the student's characteristics. Students as Generation Z or digital natives have a great interest in the digital world. Therefore, the teaching and learning process can get out of the traditional zone by using heutagogical methods. This heutagogical method is applied to students taking learning planning courses. The results obtained from 185 students' answers to the student perception questionnaire towards online learning using heutagogy showed positive results. Students respond well to online learning with a heutagogical approach. It is hoped that this heutagogy can become a good teaching choice for students in the future.

PENDAHULUAN

Dengan diberlakukannya kebijakan sistem perkuliahan campuran antara tatap muka dengan online di perguruan tinggi ini, maka proses belajar mengajar baik formal maupun nonformal dilaksanakan dengan memanfaatkan aplikasi yang dapat diinstal pada laptop dan telepon genggam seperti Schoology, Google Classroom, Edmodo, dan aplikasi lainnya (Pratiwi, 2020). Melalui media ini diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan maksimal. (Ghavifekr, & Rosdy, 2015 dalam



Lolita, Boeriswati, & Lustyantie, 2020) menjelaskan bahwa guru yang efektif harus mampu menciptakan lingkungan belajar mengajar yang dapat memandu keberhasilan dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, menumbuhkan kemampuan memanfaatkan teknologi, mengintegrasikan dengan proses pembelajaran. dan perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran dengan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan teknologi dan mengintegrasikannya dengan komputer dalam proses pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, Ismail dkk. 2013 dalam Chan, Embi, & Hashim, 2019, mengidentifikasi bahwa teknologi membawa pengaruh besar terhadap pengembangan pendidikan. Pembelajaran dengan teknologi bisa juga disebut e-learning. Dengan e-learning, pendidik dan peserta didik mendapat kesempatan untuk berbagi informasi dan belajar secara luas dan kolaboratif tanpa terhalang ruang dan waktu (Chaeruman, Wibawa, & Syahril, 2018, p. 188). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reginasari dan Annisa pada tahun 2018 menyatakan bahwa tantangan Universitas adalah menghubungkan literasi digital dalam sistem pendidikan (Hapsari & Pamungkas, 2019). Keterampilan literasi yang baik sangat diperlukan apalagi proses pembelajaran dilakukan dengan tatap muka yang minim.

Salah satu cara untuk menerapkan literasi digital dalam proses belajar mengajar adalah dengan menerapkan heutagogis. Mahasiswa yang tidak lagi memahami kompetensi digital dapat tersingkir dari perolehan pekerjaan dan interaksi sosial (Siagian & Iskandar, 2020). Mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan perangkat digital dengan baik dan menggunakan kemampuan memanfaatkan teknologi dalam proses belajar dan bekerja. Mahasiswa pada kelas perencanaan pembelajaran merupakan Mahasiswa yang akan diberikan tes tentang pengajaran perencanaan pembelajaran di kelas. Beberapa responden yang diberikan kuesioner pernah mengajar saat melakukan praktek pengalaman lapangan (PPL) untuk siswa sekolah dasar (SD), menengah pertama (SMP), dan menengah atas (SMA/SMK). Penggunaan heutagogis pada kelas perencanaan pembelajaran diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam belajar dan menjadi acuan pembelajaran selanjutnya. Heutagogis berdasarkan bahasa Yunani yang berarti "diri". Kenyon & Hase, 2010 dalam Marcut & Chisiu, 2018, mendefinisikan heutagogis sebagai pembelajaran adalah suatu proses yang aktif dan proaktif dan peserta didik adalah "agen utama dalam pembelajarannya sendiri, yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman pribadi". Berdasarkan Lustyantie dan Arung (2020) heutagogis bersifat heuristik dan menekankan pada bagaimana individu belajar sebagai bentuk keterampilan dasar serta mempertimbangkan perkembangan inovasi dan perubahan struktur komunikasi di lingkungan. Anderson, 2010; Blaschke, 2012 dalam Marcut & Chisiu, 2018, mendefinisikan Heutagogis sebagai teori "net-centric" karena menggunakan kekuatan Internet dan teknologi baru dengan penerapan dalam pendidikan jarak jauh, serta berfungsi sebagai "kerangka kerja untuk pengajaran dan pembelajaran di era digital". Selanjutnya Blaschke, 2012, & Pengalengan, 2010, & Moore, 2020, menggambarkan tingkat otonomi peserta didik sebagai berikut:



Gambar 1: Otonomi Belajar

Pada Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa siswa mempunyai kebebasan dalam belajar. Mahasiswa mempunyai otonomi belajar dalam menentukan pembelajaran dan memberi masukan serta refleksi terhadap pembelajaran. Baik itu lisan maupun tulisan. Dalam heutagogis, Mahasiswa juga diajarkan



untuk bersikap demokratis. Dalam penelitian yang berjudul “Persepsi Siswa terhadap atribut pembelajar yang diperlukan untuk (dan dihasilkan dari) pembelajaran heutagogis” (Stoszowski & McCarthy, 2018) dapat disimpulkan bahwa siswa dalam studi kasus saat ini tampak mengenali bahwa pendekatan heutagogis yang diterapkan guru pada modul berpotensi mengembangkan berbagai atribut. Peneliti sebagai pendidik bercita-cita untuk berkembang. Namun, tampaknya juga bahwa agar berhasil (yaitu terlibat dan lulus modul), Mahasiswa mungkin memerlukan tingkat dasar dari banyak atribut tersebut sebelum memulai. Namun demikian, untuk memfasilitasi pembelajaran heutagogis yang efektif, pendidik perlu mempertimbangkan secara hati-hati jangka waktu penggunaan pendekatan jenis ini, serta latar belakang pendidikan dan intrapersonal mahasiswa serta pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka terapkan. Setidaknya, nampaknya ada kebutuhan untuk memperkenalkan pendekatan-pendekatan tersebut secara hati-hati dan disengaja dari waktu ke waktu.

METODE

Penelitian ini menyajikan tinjauan eksploratif dari Perspektif Mahasiswa tentang Pembelajaran Heutagogis dalam matakuliah perencanaan pembelajaran pada tingkat sekolah dasar, menengah dan atas. Tinjauan eksplorasi mencoba mengkaji fenomena dalam kenyataan dengan mencari tahu kendala, respons terhadap situasi, dan mendeskripsikannya dalam pemrosesan statistik (Lassoued, Alhendawi, & Bashitialshaaer, 2020). Apalagi Zagir & Dorner (2021) menyatakan tinjauan eksplorasi dilakukan untuk mensintesis temuan dari penelitian empiris saat ini. Penelitian ini menggunakan metode survei yang diambil dari 185 mahasiswa semester 3 yang sedang mengikuti matakuliah perencanaan pembelajaran. Angket untuk mahasiswa berjumlah 8 item dengan skala likert dengan lima tingkatan yang bervariasi dari sangat sering, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah. Kuesioner disebarkan dengan menggunakan google membentuk. Pertanyaannya sebagai berikut (Marcut & Chisiu, 2018):

1. Seberapa sering saudara menjelajahi lingkungan virtual untuk mencari sumber daya terkait matakuliah perencanaan pembelajaran?
2. Seberapa banyak tugas yang diminta kreativitas saudara dalam matakuliah perencanaan pembelajaran?
3. Apakah saudara sering berkolaborasi dengan teman sejawat selama proses pembelajaran matakuliah perencanaan pembelajaran?
4. Apakah saudara menjalin hubungan dengan domain lain untuk menyelesaikan tugas matakuliah perencanaan pembelajaran?
5. Seberapa banyak saudara berbagi pengalaman atau belajar dari pengalaman rekan kerja saudara dalam matakuliah perencanaan pembelajaran?
6. Apakah saudara kemudian merefleksikan kompetensi yang diasimilasikan atau proses pembelajaran dalam matakuliah perencanaan pembelajaran?
7. Seberapa banyak saudara menerapkan atau berniat menerapkan keterampilan yang sesuai dalam kegiatan didaktik dalam matakuliah perencanaan pembelajaran?
8. Seberapa besar kemampuan baru tersebut akan berguna dalam bidang lain atau dalam kehidupan sehari-hari saudara?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data dan analisis penyebaran angket yang dilakukan terhadap 185 orang responden yaitu mahasiswa FKIP yang sedang mengikuti matakuliah perencanaan pembelajaran, dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

No	Pertanyaan	Sangat Sering	Serang	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Seberapa sering saudara menjelajahi lingkungan virtual untuk mencari sumber daya terkait matakuliah perencanaan pembelajaran?	156 84.3%	24 12.9%	5 2.8%	0	0



2	Seberapa banyak tugas yang diminta kreativitas saudara dalam matakuliah perencanaan pembelajaran?	161 86.5%	24 13.5%	0	0	0
3	Apakah saudara sering berkolaborasi dengan teman sejawat selama proses pembelajaran matakuliah perencanaan pembelajaran?	172 92.9%	8 4.3%	5 2.8%	0	0
4	Apakah saudara menjalin hubungan dengan domain lain untuk menyelesaikan tugas matakuliah perencanaan pembelajaran?	177 95.7%	3 1.5%	5 2.8%	0	0
5	Seberapa banyak saudara berbagi pengalaman atau belajar dari pengalaman rekan kerja saudara dalam matakuliah perencanaan pembelajaran?	148 80 %	15 8.2%	12 11.8%	0	0
6	Apakah saudara kemudian merefleksikan kompetensi yang diasimilasikan atau proses pembelajaran dalam matakuliah perencanaan pembelajaran?	129 69.7%	31 16.8%	25 13.5%	0	0
7	Seberapa banyak saudara menerapkan atau berniat menerapkan keterampilan yang sesuai dalam kegiatan didaktik dalam matakuliah perencanaan pembelajaran?	166 89.7%	11 5.9%	8 4.4%	0	0
8	Seberapa besar kemampuan baru tersebut akan berguna dalam bidang lain atau dalam kehidupan sehari-hari saudara?	174 94.1%	6 3.1%	5 2.8%	0	0

Sumber: Data Primer Diolah

Jawaban mahasiswa pada soal nomor 1 menyatakan bahwa 156 (84,3%) mahasiswa memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan materi pembelajaran. Perkembangan teknologi turut memberikan kontribusi terhadap perubahan gaya belajar dalam hal ini adalah penggunaan media pembelajaran (Budiyono, 2020). Teknologi digital menawarkan media pembelajaran yang mudah dan menarik. Hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Media Internet, Membaca, dan Menulis dalam Literasi Digital Mahasiswa” menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran hendaknya menekankan pada penggunaan informasi digital dalam bentuk tugas atau proyek akademik (Buwono & Dewantara, 2020). Hal ini akan menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam mengeksplorasi kelas dengan menggunakan ide-ide dari dunia digital. Hal ini sejalan dengan pernyataan tantangan bagi guru adalah mengintegrasikan teknologi secara efektif (Shopia & Iskandar, 2019).

Jawaban mahasiswa pada soal nomor 2 menyatakan bahwa 161 (86,5%) mahasiswa yang diberi tugas memerlukan kreativitas dalam penyelesaiannya. Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide, atau solusi masalah (Chun & Ho, 2018). Dalam mengajar mata kuliah perencanaan pembelajaran diperlukan kreativitas untuk menghindari kebosanan mahasiswa, menghindari tugas-tugas yang monoton dan menarik perhatian mahasiswa. Seorang dosen yang kreatif harus lebih memperhatikan sintaksis yang tepat agar kegiatan pembelajaran dapat terarah dan terkendali (Astutik & Aulina, 2017). Membiasakan dosen mata kuliah perencanaan pembelajaran dalam membuat materi kreatif, alat peraga, dan media pendukung kelas mata kuliah perencanaan pembelajaran akan membantu mereka ketika mengajar digital native (Setyaningrum & Sabilah, 2020).

Jawaban mahasiswa pada soal nomor 3 menunjukkan bahwa 172 (92,9%) sering berkolaborasi dengan teman sejawat selama proses pembelajaran. Hesse dkk. dalam Jaleniauskiene, Leščinskij, & Jucevičienė (2019) menyatakan bahwa kolaborasi sebagai kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyadari perlunya berkolaborasi untuk mencapai hasil yang maksimal.



Jawaban mahasiswa pada soal nomor 4 menyatakan bahwa 177 (95,7%) mahasiswa membuat koneksi dengan domain lain untuk menyelesaikan tugas. Persentase jawaban mahasiswa tersebut menggambarkan bahwa mereka merasa bebas untuk bereksplorasi dengan berbagai cara. Tidak ada pembelajaran tanpa pengajaran (Khusnaini, 2019). Misalnya mereka bisa menerapkan teori yang didapat di kelas lalu bertanya tentang sudut pandang dosen dan mahasiswa.

Jawaban mahasiswa pada soal nomor 5 menyatakan bahwa 148 (80%) mahasiswa berbagi pengalaman atau belajar dari pengalaman rekannya. Hal ini memberikan tambahan wawasan ketika mahasiswa diminta melakukan peer teaching atau mengajar di kelas nyata. Berbagi pengalaman dengan teman sejawat dapat meningkatkan kepiawaian dosen dalam mengemukakan aspek pembuka pelajaran (menarik perhatian mahasiswa, memotivasi mahasiswa, memberikan rujukan atau batasan dan menghubungkan dengan materi sebelumnya) serta aspek penutup pelajaran (meninjau, mengevaluasi, dan menginformasikan materi selanjutnya) (Maman, 2020).

Jawaban mahasiswa pada soal nomor 6 menunjukkan 129 (69,7%) mahasiswa merefleksikan kompetensi yang diasimilasikan atau proses belajarnya. Mereka dapat terus mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Sabgini & Khoiriyah (2020) dalam artikelnya mengungkapkan bahwa guru prajabatan dapat mengembangkan kemampuannya secara substansial melalui refleksi. Mereka belajar banyak hal melalui refleksi yang tidak diajarkan di kelas. Namun, masalah berikutnya yang harus diatasi adalah sejauh mana rekaman video digunakan untuk refleksi diri. Dosen mata kuliah perencanaan pembelajaran harus mampu merefleksikan dirinya di masa depan sebagai cara memperoleh pengetahuan seumur hidup. Dosen harus memahami bahwa mereka perlu berupaya mencapai keunggulan pengajaran dan terus mengembangkan keterampilan mengajar mereka.

Jawaban mahasiswa pada soal nomor 7 menyatakan bahwa 166 (89,7%) menerapkan atau berniat menerapkan keterampilan yang sesuai dalam kegiatan didaktik. Ilmu pengetahuan bersifat dinamis dengan perubahan. Dari jawaban mahasiswa terlihat bahwa mahasiswa tertarik untuk menerapkan keterampilan dalam menerapkan teori mata kuliah perencanaan pembelajaran. Mahasiswa nantinya diharapkan melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat di bidang perencanaan pembelajaran atau melakukan penelitian yang temuannya di kelas maupun di masyarakat.

Jawaban mahasiswa pada soal nomor 8 menyatakan bahwa 174 (94,1%) mahasiswa merasa kemampuan baru tersebut akan berguna dalam bidang lain atau dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti kelas mata kuliah perencanaan pembelajaran dapat diterapkan tidak hanya dalam mengajar mahasiswa di usia young learner, mengajar teori di kampus atau mengajar keluarga. Mahasiswa dapat berbagi ilmu dalam pengabdian masyarakat.

KESIMPULAN

Saat ini, mahasiswa sebagai digital native memerlukan perbaikan dalam lingkungan belajarnya. Mereka membutuhkan kebaruan untuk membantu mereka mencapai tujuan dalam belajar selain menghilangkan rasa bosan. Heutagogi, menawarkan perubahan pembelajaran yang mampu menarik minat mahasiswa sebagai pembelajar. Dari angket yang diberikan kepada mahasiswa, hasilnya menunjukkan antusias mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah perencanaan pembelajaran menggunakan heutagogi. Heutagogis diharapkan dapat menjadi pilihan pengajaran bagi mahasiswa nantinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen pengasuh matakuliah perencanaan dan pembelajaran, staff pegawai serta mahasiswa FKIP semester III di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar untuk tahun akademik 2023/2024 yang telah berkontribusi terhadap kegiatan pelaksanaan penelitian ini.



REFERENSI

- Budiyono, B. (2020). Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 300–309.
- Chaeruman, UA, Wibawa, B., & Syahrial, Z. (2018). Menentukan Perpaduan Blended Learning yang Tepat: Penelitian Formatif dalam Konteks Spada-Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Amerika*, 6(3), 188–195. <https://doi.org/10.12691/education-6-3-5>
- Chan, CG, Embi, MA Bin, & Hashim, H. (2019). Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Heutagogy dan Peeragogy. *Studi Pendidikan Asia*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.20849/aes.v4i1.602>
- Hapsari, S.A., & Pamungkas, H. (2019). Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Online di Universitas Dian Nuswantoro. *Wacana*, 18(2), 225–233.
- Maman, M. (2020). Meningkatkan Keterampilan Guru Membuka dan Menutup Pelajaran Melalui Berbagi Pengalaman Mengajar Dalam Forum KKG. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan) Vol.*, 1(2), 99–104.
- Marcut, IG, & Chisiu, CM (2018). Heutagogi – Kerangka Kerja yang Tepat Untuk Kursus Pembelajaran Berbantuan Komputer Dengan Siswa Guru Pascasarjana. *Jurnal Plus Pendidikan*, XXI (Edisi Khusus), 203–215.
- Moore, RL (2020). Mengembangkan pembelajaran sepanjang hayat dengan heutagogi: konteks, kritik, dan tantangan kritik, dan tantangan. *Pendidikan Jarak Jauh*, 41(3), 381–401. <https://doi.org/10.1080/01587919.2020.1766949>
- Rahmi, R. (2020). Memahami Heutagogi di Masa Pandemi: Kasus Universitas Indonesia. *Jurnal Online Wiley*, 2–5. <https://doi.org/10.1002/pr2.361>
- Stoszkowski, J., & McCarthy, L. (2018). Persepsi siswa terhadap atribut pembelajar yang diperlukan untuk (dan dihasilkan dari) pembelajaran heutagogis. *Jurnal Perkembangan Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (14), 1–12.
- Zagir, T., & Dorner, H. (2021). Identitas profesional fasilitator pembelajaran orang dewasa: Sebuah tinjauan eksplorasi berdasarkan studi empiris pilihan. *Jurnal Pembelajaran, Pengetahuan dan Inovasi Orang Dewasa*, 4(2), 44–51. <https://doi.org/10.1556/2059.2021.00045>